

Konstruksi Femininitas Pria Homoseksual dalam *Boys Love*

Analisis Semiotika terhadap Komik Jepang *Romantic Joutou* oleh Moriyo

Celine Anjanette

anjanette.celine@gmail.com | 2019 | Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | Universitas Airlangga

(Penelitian dibuat dalam rangka menyusun skripsi, telah diujikan dan diluluskan dengan predikat A)

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada konstruksi femininitas pria homoseksual dalam *Romantic Joutou*, sebuah *manga* bergenre *boys love* (BL) karya Moriyo. Dengan menggunakan analisis tekstual melalui semiotika Umberto Eco, penelitian ini termasuk studi dengan tipe deskriptif dan pendekatan kualitatif. Dasar berpikir peneliti *heterosexual matrix* dan performativitas gender dari Judith Butler, didukung konsep-konsep yang berkaitan dengan femininitas, homoseksualitas, stereotipe peran gender, serta identitas homoseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Romantic Joutou* memuat sejumlah kontradiksi representasi identitas. Terjadi perlawanan terhadap normativitas heteroseksual Jepang melalui kehadiran tokoh-tokoh homoseksual dengan spektrum gender beragam dan keleluasaan para tokoh untuk berperilaku homoseksual dalam berbagai latar tempat. Di sisi lain, hubungan antartokoh homoseksual menduplikasi hubungan heteroseksual normatif dan stereotipikal sebagaimana dikonstruksikan dalam budaya Jepang. Simbolisasi tokoh “feminin” hadir melalui tubuh androgini yang menggabungkan bentuk tubuh luar lelaki dengan fungsi reproduksi perempuan. Tokoh yang sama menampilkan karakteristik *ryousai kenbo* (‘istri yang baik, ibu yang bijak’), standar femininitas perempuan Jepang di era Meiji. Relasi seksual antartokoh menunjukkan adanya stabilitas peran seksual, di mana selalu ada tokoh pasif dan rawan mengalami kekerasan seksual, yang secara sering diidentikkan dengan pengalaman seksual perempuan terhadap pasangan laki-lakinya. Sebagai genre narasi yang diproduksi dan dinikmati perempuan, *Romantic Joutou* menjadi medium dialog yang melanggengkan gagasan heteronormatif antarperempuan.

KATA KUNCI

konstruksi gender, femininitas, pria homoseksual, *boys love*, komik Jepang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan *boys love* (BL) tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pesat feminisme di Jepang se usai Perang Dunia II. Ito dalam Sugihara dan Katsurada (2000) mengatakan bahwa di tahun 1960-an, terjadi pergerakan

feminis di Jepang yang mendorong wanita untuk melepaskan diri dari stereotipe gender yang seringkali memosisikan pria sebagai pihak yang lebih berkuasa dibandingkan wanita dalam berbagai aspek kehidupan. Perjuangan ini utamanya diawali dengan terselenggaranya Revisi Konstitusi dan Aturan Sipil oleh pemerintah Jepang yang memberikan hak dan kebebasan pada wanita sebagaimana sebelumnya tidak mereka miliki, yakni dalam hal politik hukum, kepemilikan harta benda, kekuatan dalam menentukan pernikahan dan perceraian, serta kesempatan untuk menuntut pendidikan (Bullock, Kano, & Welker, 2018).

Pada tahun 1970-an, riset-riset dan publikasi seputar feminisme yang dilakukan para ilmuwan, pelajar, aktivis, dan pemikir di Jepang menyeruak dalam naungan istilah *joseigaku* (studi tentang wanita) (Bullock, Kano, & Welker, 2018). Perspektif studi baru ini turut membantu masyarakat Jepang melihat wanita sebagai identitas yang memiliki andil dalam perkembangan sosio-kultural dan ekonomi bangsanya. Di era tersebut, *shoujo manga* (*manga* untuk gadis) berkembang pesat sebagai genre narasi fiksi perempuan, di mana produsen (*mangaka*) sekaligus konsumen atau pembacanya adalah perempuan (Prough, 2010). Sebagai salah satu perkembangan dari genre tersebut, BL muncul dan dengan cepat menjadi populer. Fokus utama narasi BL adalah kisah hubungan romantis lelaki dengan lelaki dengan beragam level vulgaritas mulai dari bergandengan tangan, berciuman, hingga berhubungan seksual.

BL juga dikenal dengan istilah '*shounen ai*' (secara literal berarti '*manga* tentang cinta laki-laki') dan '*yaoi*' yang merupakan akronim dari '*yama nashi, ochi nashi, imi nashi*' (secara literal berarti 'tak ada klimaks, tak ada inti, tak bermakna')—mengolok cerita BL yang cenderung tidak mementingkan plot dan sekadar memarodikan hubungan seks antarpria (Welker, 2015). Perempuan pembaca setia *manga* BL kerap disebut dan menyebut diri mereka sendiri dengan istilah '*fujoshi*' yang berarti 'gadis busuk'. Sugiura dalam Galbraith (2011) mengatakan bahwa sebutan tersebut muncul sebagai kritik sekaligus olokan bagi mereka yang berfantasi tentang hubungan seks yang tidak produktif secara biologis (tidak menghasilkan anak), yaitu hubungan seks homoseksual.

Sejak permulaan tahun 2000-an, popularitas BL meluas hingga seluruh dunia bebarengan dengan *manga* secara umum, terutama dengan semakin maraknya produk *scanlations* di internet. *Scanlations* adalah aktivitas menerjemahkan *manga* asli berbahasa Jepang ke dalam bahasa lain, dilakukan oleh komunitas penggemar dan mengunggahnya juga untuk penggemar. Bahasa

terjemahan yang paling sering digunakan dalam situs-situs *manga* populer dunia adalah Bahasa Inggris.

Di balik tingginya popularitas BL, pria homoseksual sendiri justru merasa tidak terepresentasikan oleh tokoh BL. Sejumlah dari mereka bahkan merasa BL menciderai harga diri mereka karena merasa BL mengeksploitasi pria homoseksual untuk gratifikasi seksual perempuan (Lunsing dalam McLelland, 2000). McLelland sendiri mengatakan bahwa pria-pria homoseksual dalam *manga* BL tampak “*feminine in both their looks and their sensibilities*” (2000).

Manga BL dikatakan menjadi salah satu elemen konstitutif utama bagi terciptanya *gay boom* (Hester, 2015). *Gay boom* sendiri ialah sebuah masa di tahun 1990-an di mana media massa nasional Jepang memiliki ketertarikan tinggi untuk merepresentasikan *gay boys* (*gei boizu*), karakter lelaki dengan elemen-elemen karakteristik perempuan seperti melalui busana, gestur tubuh, atau representasi kepribadian. Hadirnya karakteristik feminin melalui sosok lelaki ini juga dilakukan dan dimaksimalkan media-media lain seperti televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain semasa *gay boom*, termasuk komersialisasi fesyen, musik, dan gaya hidup.

Hal inilah yang menjadi menarik bagi peneliti tatkala menemukan sebuah *manga* berjudul *Romantic Joutou*. Secara literal, judul tersebut berarti ‘*Romantic Social Leap*’ dalam Bahasa Inggris atau ‘Lompatan Kelas Sosial Penuh Percintaan’ dalam Bahasa Indonesia. Pembuat *manga* ini adalah Moriyo (nama pena), yang karya-karyanya tidak pernah lepas dari label genre BL.

Romantic Joutou dan Omega-verse

Romantic Joutou yang terdiri dari 7 bab dan dirilis pada tahun 2015 tersebut kental dengan tema ‘*Omega-verse*’, sebuah semesta imajiner populer dengan konsep *alpha-omega*. Dalam komunitas penggemar *manga*, *omega-verse* termasuk dalam kategori *alternate universe* (biasa disingkat menjadi ‘AU’). Disebut *alternate universe* atau semesta alternatif karena *mangaka* maupun pembaca sama-sama mengakui bahwa dunia seperti demikian benar-benar tidak ada dalam dunia aktual.

Dalam karya-karya *omega-verse*, tokoh manusia dalam cerita terbagi menjadi tiga kelompok yaitu manusia *alpha*, manusia *beta*, dan manusia *omega* berdasarkan tubuh dan genetika biologis mereka. Dalam hirarki tersebut, manusia *alpha* memiliki kedudukan tertinggi secara sosial, ekonomi, dan seksual. Sedangkan, *omega* menempati kedudukan terendah dan *beta* berada di

antara *alpha* dan *omega*. Pembagian ini mencontoh hirarki alamiah yang berlaku pada hewan berkelompok seperti simpanse, gorila, anjing besar, atau serigala. Garis besar cerita *Romantic Joutou* sendiri adalah cinta segitiga antara tokoh Kei (*omega*), Tsugitsugu (*beta*), dan Senga (*alpha*).

Pertanyaan Penelitian dan Metode

Oleh karena signifikansi studi yang terletak pada eksplorasi dan deskripsi tentang bagaimana femininitas lelaki homoseksual digambarkan melalui penandaan dan perlambangan tubuh pria homoseksual, rumusan masalah yang diajukan adalah: bagaimana femininitas pria homoseksual dikonstruksikan melalui manga BL *Romantic Joutou*? Untuk membantu menjawab pertanyaan tersebut, peneliti perlu menemukan terlebih dahulu dua hal inti yang tergambar atau tertampil melalui penandaan dan perlambangan dalam *manga*. Pertama adalah identitas pria homoseksual, dan kedua adalah karakteristik gender feminin.

Semiotika Umberto Eco digunakan peneliti untuk membantu mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini dianggap cocok untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian karena dua hal utama. Pertama, metode ini sanggup membaca kekhususan *online manga* sebagai medium komunikasi berkaitan dengan pengalaman pembaca. Alasan pertama ini kemudian dihubungkan peneliti dengan teknik *Japanese Visual Language* (JVL) jbaran Cohn (2010, hal. 192-201). Kedua, metode ini berfokus pada relasi semantis antara tanda yang tampak, keunikan medium, interpretan, dan konvensi kultural yang mengitari tanda dalam sebuah keterhubungan yang disebut fungsi-tanda (*sign-function*) (Eco, 2009, hal. 69-70). Sehingga, metode ini dapat membaca secara detil kekhususan *manga* sebagai medium untuk juga menghasilkan implikasi ideologis yang bisa jadi tidak begitu disadari oleh pembaca *manga*.

PEMBAHASAN

Bertahannya Dikotomi Biner Seks dan Gender

Sebagai *manga* yang bergenre *boys love* (BL), yang terang-terangan hadir sebagai narasi dengan kisah cinta pria homoseksual, *Romantic Joutou* masih menggunakan dikotomi seks dan gender heteronormatif sebagai dasar penyebutan tokoh dan ilustrasi tubuh fisik tokoh. Secara verbal, tokoh-tokoh

dalam manga menggunakan pasangan-pasangan kata yang menunjukkan jenis kelamin satu sama lain sebagai manusia laki-laki dan perempuan. Kata-kata yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki adalah ‘*man*’, ‘*guy*’, ‘*boy*’, dan ‘*boyfriend*’. Sementara kata-kata yang menunjukkan jenis kelamin perempuan adalah ‘*woman*’, ‘*girl*’, dan ‘*girlfriend*’.

Secara visual, ilustrasi fisik tokoh laki-laki juga dihadirkan secara distingtif dengan tokoh perempuan dengan menyerupai perbedaan tubuh manusia laki-laki dan perempuan aktual. Akan tetapi, visualisasi fisik seluruh tokoh merepresentasikan tubuh ideal sesuai standar kecantikan Jepang (Takasaki et al., 2003, hal. 110; Takahashi, 2008, hal. 116, Brolley, 2019), yang juga menjadi ciri khas ilustrasi *shoujo manga* secara umum. Tubuh dengan proporsi ramping, warna kulit putih cenderung pucat, dan kulit wajah yang bersih tanpa noda dalam *Romantic Joutou* menunjukkan asosiasi kuat dengan karakteristik feminin.

Kepastian ketiga tokoh sentral yaitu Kei, Tsugitsugu, dan Senga, sebagai tokoh berjeniskelamin laki-laki atau pria terkonfirmasi melalui kepemilikan alat kelamin laki-laki melalui ilustrasi falus (*phallus*). Ilustrasi falus menampilkan bentuk umum alat kelamin luar laki-laki yaitu satu buah penis dan dua buah skrotum. Di Jepang, bentuk falus seperti demikian telah disepakati secara kultural sebagai simbol laki-laki dan maskulinitas. Hal ini salah satunya dapat dilihat pada keberadaan *mikoshi* atau replika penis seperti dalam *Kanamara Matsuri* atau Festival Penis yang diadakan setiap tahun di kota Kawasaki, Jepang. Selain ilustrasi fisik, alat kelamin ketiga tokoh ditampilkan memiliki kinerja yang sama dengan alat kelamin pria aktual yaitu bisa mengalami ereksi dan ejakulasi.

Naturalisasi Homoseksualitas

Semesta imajiner *omega-verse* menaturalisasi terjadinya homoseksualitas dalam cerita, sekalipun *Romantic Joutou* juga menggunakan logika stereotipikal heteroseksual dalam sejumlah adegannya. Hal ini menunjukkan bahwa homoseksualitas, sebagai seksualitas yang “seharusnya” tidak diakui dalam logika heteroseksual (Butler, 1999, hal. 24), ternyata juga dapat hidup dalam logika heteroseksual itu sendiri. Naturalisasi ini juga nampak pada bagaimana tokoh-tokoh pria homoseksual bebas menyatakan ketertarikan sesama jenis mereka secara verbal, bahkan melakukan gestur merangkul dan mencium pasangan prianya, di latar tempat umum. Hal ini berkontradiksi cukup besar

dengan konteks geografis tempat *manga* diproduksi, yaitu Jepang, di mana masih sering terjadi penghakiman dan persekusi sosial masyarakat terhadap pelaku homoseksual.

Dalam konteks Jepang aktual, masyarakat masih cenderung mengecam hubungan homoseksual karena dimengerti sebagai hubungan yang tidak produktif dalam artian tidak menghasilkan keturunan (anak). Hal ini diperkuat dengan adanya pemahaman bahwa hubungan produktif manusia pria maupun wanita adalah sesuatu yang bersifat spiritual, seperti yang nampak dalam legenda Izanagi dan Izanami (Grapard, 1991, hal. 7-8). Alih-alih menampilkan cerita tentang pasangan pria homoseksual yang ditentang oleh masyarakat, *Romantic Joutou* justru menampilkan hubungan homoseksual antarpria yang menghasilkan keturunan. Hubungan seksual produktif ini dimungkinkan dengan imajinasi akan sifat biologis tubuh manusia, yaitu manusia *omega*, untuk mengandung dan melahirkan anak terlepas dari apapun jenis kelaminnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tubuh beserta seks, merupakan sesuatu yang dapat dikonstruksi secara kultural seperti gender. Sehingga tubuh, yang lazimnya dianggap sebagai sesuatu yang terberi dan tak terubahkan, menjadi sesuatu yang mungkin saja dimodifikasi dan direkreasi seperti dalam semesta imajiner *omega-verse* ini.

Kemampuan tubuh tokoh *omega* untuk mengandung dan melahirkan anak, ditunjukkan melalui tokoh Kei, menyerupai kemampuan seksual yang dimiliki manusia wanita aktual. Sehingga dengan mengomparasikan hubungan pria homoseksual yang produktif secara seksual dalam *Romantic Joutou* dengan *heterosexual matrix* Jepang, tokoh Senga dan Tsugitsugu disimpulkan peneliti lebih banyak menyimbolkan pria dan karakteristik maskulin, sementara tokoh Kei lebih banyak menyimbolkan perempuan dengan karakteristik feminin. Temuan ini dipertegas dengan kemiripan alur narasi *Romantic Joutou* yang menyerupai cerita *manga* bergenre *shoujo*, yang umumnya menceritakan perjuangan seorang perempuan menemukan cinta sejatinya (Chiba & Loveday, 1981, hal. 248). Dalam *Romantic Joutou*, konflik utama dalam cerita memang adalah perjuangan Kei menemukan cinta sejatinya, yang pada akhirnya ia temukan dalam sosok Tsugitsugu.

Representasi Pria Homoseksual Feminin melalui Tokoh Kei

Tubuh tokoh Kei yang mampu mengandung dan melahirkan anak ini juga dapat disebut tubuh androgini. Di Jepang sendiri, terdapat dua istilah yang

menjelaskan androgini secara berbeda yaitu *ryousei*, yang berfokus pada penyatuan dua tubuh atau gender antara laki-laki dan perempuan, dan *chuusei* yang berfokus pada penghadiran “gender lain” yang menghilangkan karakteristik tubuh atau gender laki-laki maupun perempuan (Robertson, 1992, hal. 421). Kei termasuk dalam *ryousei* karena memiliki alat kelamin luar laki-laki tetapi juga memiliki kemampuan reproduksi layaknya tubuh perempuan. Walau demikian, Kei sama sekali tidak direpresentasikan secara visual memiliki rahim, yang adalah organ seksual milik perempuan aktual, maupun melakukan aktivitas melahirkan. Hal ini sekaligus membatalkan keberadaan Kei sebagai sekadar ‘pria’; ia adalah sebuah karakter androginis.

Di sisi lain, terdapat genre manga yang biasa menggunakan narasi utama tokoh androgini yaitu genre yang bernama ‘*gender bender*’ (secara literal berarti ‘pembelok gender’). Tetapi *Romantic Joutou* justru dimasukkan ke dalam genre BL, yang menandakan adanya persepsi pada produsen maupun pembacanya *manga* bahwa tokoh-tokoh di dalamnya beridentitas pria homoseksual. Perlu selalu diingat pula bahwa genre BL juga merupakan genre yang diproduksi dan dipasarkan untuk target market perempuan. Sehingga, penyematan identitas pria homoseksual kepada Kei, yang tubuhnya berkemampuan biologis layaknya wanita aktual, perlu ditelusuri keterhubungannya dengan persoalan wanita aktual sekaligus identitas pria homoseksual di Jepang sendiri.

Persepsi perempuan umum, yang juga adalah persepsi produsen dan pembaca BL, cenderung memahami hubungan homoseksual pria sebagai hubungan yang terjadi antara pria yang maskulin dengan pria yang feminin. Secara khusus dalam *Romantic Joutou*, karakteristik maskulin dan feminin antarpria homoseksualnya merefleksikan nilai-nilai serta stereotipe maskulinitas dan femininitas pada era Meiji. Tokoh Kei yang lebih feminin dibandingkan Tsugitsugu dan Senga merefleksikan standar gender perempuan nasional di era Meiji yaitu *ryousai kenbo* yang berarti ‘istri yang baik, ibu yang bijaksana’ (Chiba & Loveday, 1981, hal. 252; Robertson, 1992, hal. 425; McLelland M. J., 2000, hal. 85).

Dalam cerita, Tsugitsugu dan Kei juga ditunjukkan pernah menghindari terjadinya kehamilan dengan cara tidak melakukan hubungan seksual penetrasi, menunjukkan tidak adanya alternatif membatalkan kehamilan dalam semesta dalam *Romantic Joutou*. Padahal secara denotatif, latar tempat dalam *Romantic Joutou* seperti gedung tinggi, restoran mewah, dan apartemen menunjukkan adanya representasi ruang kota di Jepang pada masa sekarang. Baik keterbatasan teknologi medis ini maupun kekhawatiran Tsugitsugu dan Kei

menunjukkan adanya kemiripan kondisi dalam *manga* dengan Jepang era Meiji yang mengriminalisasikan pengguguran janin (Kato, 2009).

Dalam adegan berumahtangga, sebagaimana *ryousai kenbo*, Kei ditampilkan dependen baik secara ekonomi maupun sosial terhadap Tsugitsugu, suaminya. Kei ditampilkan mengalami domestikasi dengan tinggal di rumah mengurus pekerjaan rumah (*housework chores*) dan merawat anak, sementara Tsugitsugu bekerja di ranah publik sebagai pekerja *white-collar*. Kemiripan latar waktu dengan era Meiji kembali nampak dalam aspek diferensiasi tanggung jawab publik-domestik dalam hubungan suami-istri. Representasi pria homoseksual yang seperti ini rupanya tidak sesuai dengan hubungan pria homoseksual berkomitmen pada dunia aktual (*committed homosexual relationship*) di mana kedua pria sama-sama dapat menjadi pekerja publik atau *salaryman*, yang dalam konteks sosial Jepang justru menjadi salah satu stereotipe maskulinitas (Roberson & Suzuki, 2003, hal. 6-7).

Kekosongan representasi visual terjadi pada bagaimana tokoh Kei secara teknis dan praktis menerapkan *motherhood* atau perilaku “menjadi ibu” bagi anaknya. Tokoh Kei yang memiliki organ tubuh luar seperti laki-laki tidak memiliki payudara, yang lazimnya menjadi organ bagi seorang ibu untuk menyusui anaknya. Pasangan Kei dan Tsugitsugu tidak ditampilkan melakukan usaha memekerjakan *wet nurse* sebagai pengganti dari ketiadaan payudara Kei untuk menyusui anak, seperti yang lazim dilakukan pasangan homoseksual berkomitmen saat ini (Moorhead, 2013). Walaupun demikian, tetapi anak mereka ditampilkan tetap tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik. Kei hanya digambarkan berhasil mendisiplinkan anak untuk tidak tidur terlalu larut. Sehingga meskipun *Romantic Joutou* tampak melakukan usaha menaturalisasi homoseksualitas, *manga* melakukannya sekadar untuk menghadirkan narasi cerita yang romantis walaupun kurang realistis, sebagaimana hal tersebut dinikmati oleh para pembacanya.

Dalam cerita, tokoh Kei pernah menunjukkan secara eksplisit dependensi dan subordinasi pada suaminya melalui gestur duduk *senza* dan menghormati pada Tsugitsugu. Gestur tersebut merupakan salah satu ciri khas wanita Jepang di era *samurai* (Tokugawa dan Edo) dan era Meiji untuk menunjukkan femininitas mereka. Lagi-lagi, representasi ini tidak berkesinambungan dengan pria homoseksual aktual yang justru jarang sekali ditemukan menunjukkan karakteristik-karakteristik yang dianggap feminin dalam masyarakat. Riset fenomenologi McLelland justru menunjukkan bahwa hampir seluruh pria homoseksual, khususnya di Jepang, baik karakter fisik maupun non-fisiknya

dapat dikatakan sulit dibedakan dari pria non-homoseksual (McLelland M. J., 2000, hal. 214).

Tokoh Kei juga ditampilkan subordinat dan pasif dalam relasi seksualnya dengan Senga dan Tsugitsugu, sebagai tokoh yang lebih maskulin, membuatnya rawan mengalami penyerangan fisik dan kekerasan seksual. Subordinasi dan sikap pasif secara seksual ini juga merupakan stereotipe seksualitas wanita (Nakamura, 2003, hal. 163-164), terwaris hingga masyarakat Jepang era kontemporer saat ini sebagai salah satu efek stratifikasi gender ‘pria di atas wanita’ yang telah mewarnai sejarah budaya Jepang sendiri. Simbolisasi Kei sebagai peran “wanita” dalam *sexual intercourse* dipertegas dengan kesetiaan mangaka merepresentasikan seluruh hubungan seksual dengan formula yang sama: pria maskulin (*seme; top; dominan*) melakukan penetrasi anal pada pria feminin (*uke, bottom, pasif*).

Berkesenjangan dengan itu, *sexual intercourse* antarpria homoseksual pada dunia aktual dapat dilakukan dengan berbagai variasi cara. Riset McLelland menunjukkan ragam kegemaran pria homoseksual untuk menikmati *sexual intercourse* seperti dengan *roleplay sadomasokisme*, dengan berganti-ganti pasangan seksual, dengan pasangan berkewarganegaraan berbeda, hingga yang setia dengan satu pasangan seksual melalui hubungan monogamy (McLelland M. J., 2000, hal. 203). Majalah G-Men sebagai media cetak untuk pasar pria homoseksual juga menunjukkan keragaman relasi seksual antarpria homoseksual, melalui kolom iklan yang dapat diisi dan dikirimkan pembacanya jika ingin mencari pasangan seksual (McLelland M. J., 2000, hal. 147). Kolom iklan tersebut menampilkan macam-macam karakteristik yang sangat spesifik sebagai pilihan tipe pasangan seksual, misalnya remaja muda, pria berkumis, dan pria berbadan kekar.

KESIMPULAN

Cara tokoh pria homoseksual dalam *Romantic Joutou* untuk berinteraksi satu sama lain dan berpartisipasi dalam hubungan seksual merupakan cara yang sangat stereotipikal secara heteroseksual. *Romantic Joutou* mengadopsi relasi seksual pria dan wanita normatif ke dalam tubuh-tubuh pria homoseksual. Hal ini menyebabkan peneliti menerka adanya pelampiasan emosi, baik emosi kemarahan maupun emosi kebingungan, perempuan produsen sekaligus konsumen BL terhadap heteronormativitas yang mereka jalani dalam kehidupan

sehari-hari, yang seringkali menempatkan mereka sebagai pihak yang subordinat terhadap laki-laki.

Melalui manga BL, salah satunya *Romantic Joutou*, perempuan menduplikasi subordinasi perempuan terhadap laki-laki menggunakan relasi sosial dan seksual antartokoh pria. Tetapi di sisi lain, hal ini juga menciptakan ironi, karena tingkat kemiripan yang tinggi antara tokoh Kei yang androginis dengan femininitas perempuan aktual memudahkan terjadinya identifikasi diri pembaca terhadap tokoh Kei. Sehingga, ketika perempuan pembaca *Romantic Joutou* menikmati subordinasi Kei terhadap tokoh pria homoseksual lain, secara tanpa sadar mereka turut menikmati subordinasi perempuan terhadap laki-laki itu sendiri, baik dari sisi relasi sosial, ekonomi, maupun seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Brolley, B. (2019, April 18). *The most attractive facial traits according to science*. Dipetik Juli 1, 2019, dari The List: <https://www.thelist.com/150683/the-most-beautiful-actors-no-one-talks-about/>
- Bullock, J. C., Kano, A., & Welker, J. (2018). Introduction. Dalam J. C. Bullock, A. Kano, & J. Welker, *Rethinking Japanese Feminisms* (hal. 1-14). Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble*. London: Routledge.
- Chiba, S., & Loveday, L. (1981). At the Crossroads: the Folk Ideology of Femininity in the Japanese Comic. *Communications*, 135-150.
- Cohn, N. (2010). Japanese Visual Language: The Structure of Manga. Dalam T. Johnson-Woods, *Manga: An Anthology of Global and Cultural Perspectives* (hal. 185-232). New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Galbraith, P. W. (2011). Fujoshi: Fantasy Play and Transgressive Intimacy among "Rotten Girls" in Contemporary Japan. *Signs*, 211-232.
- Grapard, A. G. (1991). Visions of Excess and Excesses of Vision (Women and Transgression in Japanese Myth). *Japanese Journal of Religious Studies*, 3-22.
- Kato, M. (2009, Oktober 20). *Abortion still key birth control*. Dipetik Juni 15, 2019, dari The Japan Times: https://www.japantimes.co.jp/news/2009/10/20/reference/abortion-still-key-birth-control/#.XOO_KaRS_IV
- McLelland, M. J. (2000). *Male Homosexuality in Modern Japan*. Surrey: Curzon Press.
- McLelland, M. (2010). The "Beautiful Boys" in Japanese Girls' Manga. Dalam T. Johnson-Woods, *Manga: An Anthology of Global and Cultural Perspectives* (hal. 77-92). New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- McLelland, M., & Welker, J. (2015). An Introduction to Boys Love in Japan. Dalam M. McLelland, K. Nagaïke, K. Suganuma, Welker, & James, *Boys Love Manga and Beyond (History, Culture, and Community in Japan)* (hal. 3-20). Mississippi: The University Press of Mississippi.
- Moorhead, J. (2013, Agustus 7). *Breastfeeding for hire to gay couples – what's not to like?* Dipetik Juli 1, 2019, dari

- The Guardian:
<https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/aug/07/breastfeeding-hire-gay-couples>
- Nakamura, T. (2003). Regendering batterers: Domestic violence and men's movements. Dalam J. Roberson, *Men and Masculinities in Contemporary Japan* (hal. 162-179). London: RoutledgeCurzon.
- Prough, J. (2010). Shoyo Manga in Japan and Abroad. Dalam T. Johnson-Woods, *Manga: An Anthology of Global and Cultural Perspectives* (hal. 93-106). New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Roberson, J. E., & Suzuki, N. (2003). Introduction. Dalam J. Roberson, *Men and Masculinities in Contemporary Japan* (hal. 1-19). London: RoutledgeCurzon.
- Robertson, J. (1992). The politics of androgyny in Japan: sexuality and subversion in the theater and beyond. *American Ethnologist* , 419-442.
- Sell, C. (2011). Manga Translation and Interculture. *Mechademia* , 93-108.
- Sugihara, Y., & Katsurada, E. (2000). Gender-role Personality Traits in Japanese Culture. *Psychology of Women Quarterly* , 309-318.
- Takahashi, M. (2008). Opening the Closed World of Shoyo Manga. Dalam M. W. William, *Japanese Visual Culture: Explorations in the World of Manga and Anime* (hal. 114-136). New York: M.E. Sharpe, Inc.
- Takasaki, Y., Fukuda, T., Watanabe, Y., Kurosawa, T., & Shigekawa, T. (2003). Ideal Body Shape in Young Japanese Women and Assessment of Excessive Leanness Based on Allometry. *Journal of Physiological Anthropology and Applied Human Science* , 105-110.
- Welker, J. (2015). A Brief History of Shonen'ai, Yaoi, and Boys Love. Dalam M. McLelland, K. Nagaike, K. Sukanuma, & J. Welker, *Boys Love Manga and Beyond* (hal. 42-75). Jackson: University Press of Mississippi.